

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini di tunjang dari banyaknya lahan kosong yang dapat di manfaatkan sebagai lahan pertanian. Salah satu produk hortikultura yang menjadi unggulan dalam sektor pertanian di Indonesia adalah tanaman sayuran. sayuran merupakan salah satu produk hortikultura yang banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki banyak kandungan Gizi yang bermanfaat bagi kesehatan. salah satu komoditi sayur yang sangat di butuhkan oleh hampir semua orang dari berbagai lapisan masyarakat adalah cabe rawit sehingga tidak mengherankan bila volume di pasaran dalam skala besar.

Tanaman cabai rawit merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik, besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas yang menjanjikan. permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri masakan dan obat-obatan merupakan potensi untuk meraup keuntungan. Tidak heran jika cabai merupakan komoditas Hortikultura yang mengalami fluktuasi Harga paling tinggi di Indonesia (Nurflach, 2010 ; 1).

Harga cabai yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi petani, keuntungan yang di peroleh dari budidaya cabai umumnya lebih tinggi di bandingkan dengan budidaya sayuran lain. Cabai pun kini menjadi komoditas ekspor yang menjanjikan. Namun banyak kendala yang di hadapi petani dalam berbudidaya cabai. Salah satunya adalah hama dan penyakit yang menyebabkan gagal panen. Selain itu produktivitas buah yang rendah dan waktu panen yang lama tentunya akan memperkecil resiko keuntungan petani cabai (Nurfalach, 2010: 9).

Pendapatan adalah arus kas masuk atau penambahan lain atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian kewajiban-kewajibannya (kombinasi keduanya) yang berasal dari peyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau aktivitas-aktivitas lain yang

merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan dari suatu entitas (Jay M. Smith dan K. Fred Skosen,1997 : 123)

Adopsi inovasi merupakan suatu proses mental atau perubahan perilaku baik yang berupa pengetahuan (cognitive), sikap (affective), maupun keterampilan (psychomotor) pada diri seseorang sejak ia mengenal inovasi sampai memutuskan untuk mengadopsinya setelah menerima inovasi (Rogers dan Shoemaker, 1971 : 190).

Propinsi Gorontalo mempunyai sumberdaya lahan dan di tunjang letak yang strategis, sehingga membuat wilayah ini memiliki peluang yang cukup besar dalam pengembangan sektor pertanian. Di samping it jga dilihat dari jumlah pertumbuhan penduduk propinsi gorontalo sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani.dalam upaya peningkatan taraf hidup petani perekonomian propinsi gorontalo di bidang pertanian, pemerintah tidak hanya menitik beratkan pada tanaman pangan saja, tetapi juga pada tanaman hortikultura meliputi komoditas sayur sayuran dan buah buahan. Komoditas tanaman sayur sayuran yang ada di propinsi gorontalo adalah bawang merah,daun bawang,bayam, buncis, kangkung, ketimun , cabai besar, cabai rawit, terong. Di antara tanaman tanaman tersebut cabai rawit merupakan komoditas utama sayur sayuran.luas panen habis cabe rawit adalah 2.296 hektar dengan produksi sebanyak 12.782 ton (BPS Propinsi Gorontalo. Kecamatan Bulango timur adalah salah satu kecamatan yang ada di kabupaten bonebolango. Kecamatan Bulango Timur adalah salah satu kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Tapa pada tahun 2007. Mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tapa
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tilongkabila
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bulango Selatan
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tapa

Luas wilayah Kecamatan Bulango Timur seluas 10.82 km² atau 0,55 % dari luas Kabupaten Bone Bolango. Kecamatan Bulango Timur terdiri dari 5 desa yaitu Desa Bulotalangi, Bulotalangi Barat, Bulotalangi Timur, Toluwaya dan Popodu. Desa Bulotalangi Timur merupakan desa terluas dengan luas wilayah sebesar 3,62 km² atau

sekitar 33,43 persen dari luas wilayah Kecamatan. Luas desa lainnya beragam antara 0,83 – 2,69 km².(BPS Bone Bolango 2015). Komoditas Cabe Rawit Sudah Lama di Kembangkan di masyarakat Kecamatan Bulango Timur Dengan Luas Lahan Lebih dari 2Ha Jumlah Petani 28 Orang. Berdasarkan Urain di Atas Maka Dapat Di lakukan Penelitian Tentang : Analisis Pendapatan Petani Cabe Rawit Serta Dampak Terhadap Tingkat Adopsi Teknologi di Kecamatan Bulango Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka dapat di rumuskan Masalah :

1. Berapa pendapatan petani Cabe Rawit di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.
2. Apa faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cabe rawit di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.
3. Bagaimana tingkat adopsi teknologi petani cabe rawit di Kecamatan Bulango Timur.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian untuk :

1. Mengetahui Pendapatan Petani Cabe rawit di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.
2. Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cabe rawit.
3. Mengetahui tingkat adopsi teknologi petani cabe rawit

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Petani cabe rawit dapat mengetahui berapa pendapatan dalam setiap musim tanam.
2. Pemerintah diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah daerah terkait dengan kebijakan dan pembinaan sektor pertanian.
3. Sebagai bahan perbandingan bagi pihak lain yang akan melanjutkan penelitian lebih lanjut.